

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1- Pemaknaan *kapa'* dalam masyarakat dan Gereja Klasik Sesean mengalami pergeseran makna. Pada awalnya makna *kapa'* dimaknai sebagai ikatan perjanjian kedua belah pihak dimana *kapa'* sebagai jaminan dan pengaman pernikahan tidak boleh ditolak atau dilanggar begitu saja. *Kapa'* dalam arti simbolis bisa berbeda-beda dan dikaitkan dengan lapisan sosial masyarakat. Namun dalam praktek sampai dewasa ini, pemaknaan *kapa'* bergeser pada penekanan prestise/ harga diri, kemampuan ekonomi, sarana dan simbol kedamaian bagi pihak yang bercerai.
2. Praktek *kapa'* sampai dewasa ini semakin mengemuka ketika orang berpindah agama dari *Aluk Todolo* masuk ke dalam agama Kristen. Praktek *kapa'* atau *urrampan kapa'* selalu dibicarakan setiap acara *ma'parampo* yang justru dihadiri oleh Majelis Gereja. Namun praktek *kapa'* pada dewasa ini tidak lagi bertumpuh pada ukuran strata sosial tradisional melainkan sudah fleksibel tergantung dari kemampuan dan pengakuan dalam pembicaraan ketika melakukan kegiatan *urranipan kapa'*. Praktek *kapa'* sudah dilakukan dalam bentuk barang bergerak

misalnya hewan baik babi maupun kerbau, emas, atau tanah kapa' bukan lagi dimaknai sebagai nilai, melainkan sebagai prestise, ajang pameran, dan simbol kekuasaan, serta menyiratkan antisipasi alasan melaksanakan dikemudian hari, dengan kata lain makna kapa' bergeser dari nilai kejujuran, keutuhan, keharmonisan kepada nilai prestise dan alasan memperlakukan tebuan perceraian.

3. Implikasi dari pemaknaan dan praktek *kapa'* masa kini di Klasis

Seseorang sangat terasa baik terhadap keluarga, masyarakat maupun gereja. Implikasi bagi keluarga adalah sangat rentan dengan kesewenang-wenangan pihak tertentu yang mampu terhadap perkawinan yang berujung mudahnya melakukan perceraian hanya dengan musyawarah dan membayar *kapa'*. Implikasi bagi masyarakat adalah harga diri yang dahulunya bermakna sebagai identitas yang melekat dan nilainya tidak dijangkau menjadi sesuatu yang komersial yaitu identitas harga diri (*siri'*) setara dengan nilai hewan atau barang. Dan implikasi bagi gereja, adalah gereja menjadi tidak berdaya dalam menyuarakan suara kenabian, bahwa pengukuhan gereja tentang pernikahan tidak mempunyai arti bagi masyarakat, melainkan gereja

menjadi rapuh, bahkan gereja dipandang sebagai wadah yang dapat dikontrol oleh masyarakat atau penguasa tondok, dengan kata lain gereja tidak lagi berdiri sebagai lembaga yang menjadi control bagi umat.

B. Saran-Saran

uraian yang di atas, maka penulis memberikan
sebagai berikut:

saran

1. Secara ritual *kapa'* dalam *rampanan kapa'* tidak boleh ditinggalkan begitu saja, karena ini warisan berharga dari leluhur atau nenek moyang melainkan harus dilestarikan, sehingga gereja terus melakukan penelitian tentang makna orisinalitas dari *kapa'* untuk ditransformasi ke dalam bentuk pelayanan Gereja Toraja. Namun yang perlu diperhatikan adalah bentuk *kapa'* itu bukan dengan nilai material, bukan dengan pemberian babi atau kerbau yang sekarang tergolong mahal di Sesean. Bentuk *kapa'* itu dikembangkan sesuai dengan maksudnya untuk merikat menghargai perkawinan.
2. Setiap orangtua yang berpendidikan mencoba menjadi pilar untuk mengubah tradisi *kapa'* dalam pemaknaan sekarang yang justru membebankan dan memandang rendah ikatan perkawinan. Mula-mula para orangtua itu mesti melakukan penyuluhan kepada anaknya dan oleh karena itu juga jangan mereka terapkan makna yang setara dengan kemampuan ekonomi dan prestise melainkan sebuah jaminan supaya keluarga tetap utuh dan tidak muncul penyelewengan.
3. Agar tokoh agama/gereja harus terlibat dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat Sesean yang masih menerapkan *kapa'* yang bermakna harga diri dan ekonomi.

4. Agar gereja menyerahkan tentang keUtuh^{an} keluarga, dan menjalankan disiplin gerejawi secara konsisten H I. oan konsekuen bagi warga gereja yang melakukan perceraian dengan berdasar *kapa'*